

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: MENJEMBATANI DIGITAL LEARNING DAN MODEL KONVENSIONAL

Isti Sufiana¹, Daryati², Agusti Purwani³, Fisti Sucia⁴

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

Email : isti.sufiana@gmail.com¹, daryati@gmail.com², agustipurwani1608@gmail.com³,
fisti@gmail.com⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstract :

The advancement of information and communication technology has significantly transformed the education sector, particularly in how learning processes are conducted. Digital learning has emerged as both an alternative and a challenge for modern education systems, especially when compared to conventional teaching approaches. This study aims to explore the basic concepts of digital learning and its differences from traditional education, while identifying its advantages, challenges, and impacts on teaching and learning. A qualitative method with a literature study approach was used, analyzing scholarly journals, articles, and research reports from credible sources to gain in-depth insights. The findings reveal that digital learning offers flexibility, personalized learning, and broad access to information, yet presents challenges such as technological access gaps, low digital literacy, and the need for pedagogical adaptation by educators. Meanwhile, conventional learning still excels in fostering direct interaction and reinforcing social values. These findings underscore the importance of integrating both digital and traditional approaches to create a more adaptive and inclusive learning model. This study contributes to guiding educational transformation toward a system that aligns with 21st-century demands.

Keywords : digital learning, conventional learning, educational transformation, digital literacy

Abstrak :

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara proses pembelajaran dilaksanakan. Digital learning atau pembelajaran digital menjadi alternatif sekaligus tantangan baru bagi sistem pendidikan modern, terutama dalam membandingkannya dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar digital learning dan perbedaannya dengan model pembelajaran konvensional, serta mengidentifikasi kelebihan, tantangan, dan dampaknya terhadap proses belajar-mengajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, di mana berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian dari sumber terpercaya dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital learning menawarkan fleksibilitas, personalisasi pembelajaran, dan akses informasi yang luas, namun juga menghadirkan tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan kebutuhan adaptasi pedagogi oleh tenaga pengajar. Sementara pembelajaran konvensional tetap memiliki keunggulan dalam interaksi langsung dan penguatan nilai sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendekatan digital dan konvensional untuk menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengarahkan transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.



Kata Kunci : *digital learning, pembelajaran konvensional, transformasi pendidikan, literasi digital*

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Era digital menghadirkan cara baru dalam memperoleh, mengakses, dan mengelola informasi. Dalam konteks ini, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat guna menjawab tantangan zaman melalui pemanfaatan teknologi, salah satunya melalui penerapan digital learning (Huraerah, Abdullah dan Rivai, 2024).

Digital learning atau pembelajaran digital menjadi konsep yang semakin populer dalam dua dekade terakhir. Istilah ini mencakup proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, baik dari sisi perangkat keras, perangkat lunak, maupun platform pembelajaran daring. Dengan digital learning, proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, serta memberikan fleksibilitas lebih kepada peserta didik (Pratama, 2023).

Di sisi lain, model pembelajaran konvensional yang selama ini dikenal lebih mengandalkan kehadiran fisik, interaksi langsung, dan pendekatan tatap muka masih mendominasi praktik pendidikan di berbagai jenjang. Pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai pusat informasi dan kontrol utama dalam kelas, sementara siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Situasi pandemi COVID-19 menjadi katalisator dalam percepatan penggunaan digital learning secara global. Namun, transisi ini mengungkap berbagai tantangan, mulai dari kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, hingga keterbatasan pemahaman terhadap digital pedagogy (Sa'idu, 2021).

Lebih dari sekadar pergeseran medium, digital learning membawa implikasi terhadap perubahan peran guru dan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai konsep digital learning menjadi penting agar implementasinya tidak sekadar formalitas atau respons sementara terhadap kondisi darurat, tetapi menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep dasar digital learning serta membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional. Dengan memahami perbedaan dan karakteristik masing-masing pendekatan, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep-konsep abstrak serta fenomena pendidikan yang kompleks, seperti *digital learning* dan pembelajaran konvensional (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Studi literatur

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

memberikan keleluasaan dalam menelaah berbagai sumber teoretis, hasil penelitian sebelumnya, serta kebijakan pendidikan yang relevan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual (Zed, 2004).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dokumen dan publikasi ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, serta sumber resmi dari kementerian pendidikan dan organisasi pendidikan internasional. Seleksi data dilakukan secara purposive, yaitu memilih dokumen yang dianggap relevan dan memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017). Fokus utama pencarian literatur adalah pada publikasi yang membahas konsep *digital learning*, karakteristik pembelajaran konvensional, serta tantangan dan praktik implementasi *digital learning* di berbagai konteks pendidikan.

Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi dan pengumpulan literatur, kemudian dilanjutkan dengan proses telaah kritis (*critical review*) terhadap isi dokumen untuk menemukan konsep-konsep kunci, temuan penting, dan sudut pandang yang bervariasi dari berbagai penulis (Zed, 2004; Creswell, 2016). Setelah itu, dilakukan pengorganisasian data secara tematik untuk mengelompokkan topik-topik yang muncul, seperti definisi *digital learning*, pendekatan pedagogis, teknologi pendukung, dan perbandingan dengan pembelajaran konvensional.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan isi literatur berdasarkan perspektif teoretis yang telah dijelaskan sebelumnya (Moleong, 2018). Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi akademik untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber literatur serta keterbukaan terhadap beragam sudut pandang, agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan digital di masa depan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2017).

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep *digital learning* memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar pembelajaran daring. *Digital learning* mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam seluruh aspek proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, penyampaian materi, interaksi antara peserta didik dan pengajar, hingga evaluasi hasil belajar. *Digital learning* menekankan fleksibilitas waktu, tempat, dan akses materi, serta memberi ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan mandiri (Al Ardha, 2022).

Temuan lain yang signifikan adalah perbedaan fundamental antara *digital learning* dan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional berorientasi pada interaksi langsung, keterikatan ruang dan waktu, serta pendekatan instruksional yang terstruktur. Sementara itu, *digital learning*

memungkinkan pendekatan yang lebih kolaboratif, berbasis proyek, dan dapat disesuaikan dengan kecepatan serta gaya belajar masing-masing peserta didik (Hasanah, Maryani, & Gestiardi, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Fundamental Digital Learning dan Pembelajaran Konvensional

Aspek	Digital Learning	Pembelajaran Konvensional
Media Pembelajaran	Menggunakan perangkat digital (laptop, smartphone, internet)	Menggunakan buku, papan tulis, alat peraga fisik
Waktu dan Tempat	Fleksibel, bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja	Terikat waktu dan tempat (ruang kelas dan jadwal tertentu)
Interaksi Guru-Siswa	Bisa sinkron (Zoom, Google Meet) atau asinkron (forum, video)	Tatap muka langsung dalam satu ruangan
Akses Informasi	Luas dan cepat melalui internet dan platform digital	Terbatas pada bahan ajar yang disediakan di kelas
Gaya Belajar	Mandiri, kolaboratif, berbasis proyek (<i>self-paced</i>)	Pembelajaran klasikal dan ceramah
Evaluasi	Kuis online, portofolio digital, analitik pembelajaran	Tes tertulis, tugas, observasi langsung
Kebutuhan Teknologi	Tinggi – perangkat dan koneksi internet stabil	Rendah – cukup alat tulis dan media fisik
Keterlibatan Orang Tua	Dipantau melalui dashboard atau laporan digital	Komunikasi langsung dengan guru atau rapor
Skalabilitas	Dapat menjangkau banyak peserta secara global	Terbatas pada jumlah peserta di kelas
Hambatan	Kesenjangan akses teknologi, distraksi digital	Kurangnya inovasi, keterbatasan fleksibilitas

Keberhasilan implementasi *digital learning* sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik, dan dukungan kebijakan pendidikan. Banyak institusi yang belum sepenuhnya memahami bahwa transformasi digital tidak hanya soal mengganti media, tetapi juga menyangkut filosofi dan strategi pembelajaran yang baru (Anik & Astuti, 2022).

Dari sisi peserta didik, *digital learning* memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan personal, sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Namun, tantangan seperti *digital divide*, rendahnya literasi digital, dan belum meratanya pelatihan guru menjadi hambatan serius dalam implementasinya secara luas dan efektif (Wahyudi & Jatun, 2024).

1. Konsep Dasar Digital Learning dalam Pendidikan Modern

Pemahaman mengenai konsep dasar digital learning dalam pendidikan

modern menuntut perubahan cara pandang terhadap proses belajar-mengajar. Hasil temuan menunjukkan bahwa digital learning bukan hanya tentang memindahkan aktivitas kelas ke ranah daring, tetapi tentang bagaimana teknologi digunakan untuk mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan kolaboratif. Ini berarti bahwa digital learning mengharuskan adanya adaptasi bukan hanya dalam penggunaan alat, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis yang digunakan. (Mukhlis dan Sopari, 2021).

Dalam konteks pendidikan modern, digital learning didasarkan pada pemanfaatan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat berbeda dari model pembelajaran konvensional yang bersifat kaku, berbasis tatap muka, dan sangat bergantung pada peran guru sebagai pusat informasi. Digital learning memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar sesuai kecepatan dan minat mereka masing-masing, dengan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses.

Menurut Azmi, Mansur dan Utama (2024) salah satu karakter utama digital learning adalah kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Dengan bantuan teknologi seperti Learning Management System (LMS), Artificial Intelligence, dan platform kolaborasi daring, digital learning memungkinkan peserta didik mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Dalam pembelajaran konvensional, interaksi umumnya terbatas antara guru dan siswa di dalam kelas. Sebaliknya, digital learning memperluas ruang interaksi tersebut menjadi lebih dinamis dan global. Peserta didik dapat berdiskusi, bertukar informasi, bahkan bekerja sama dengan siswa lain dari berbagai daerah atau negara melalui forum digital, video conference, atau ruang belajar daring lainnya. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Meskipun digital learning menawarkan banyak kelebihan, hasil temuan juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep ini masih sering keliru. Banyak institusi pendidikan yang menganggap digital learning cukup hanya dengan mengunggah materi ke platform online atau melakukan pertemuan virtual tanpa mengubah pendekatan pembelajaran. Padahal, esensi digital learning terletak pada perubahan cara berpikir dalam mendesain pengalaman belajar yang lebih bermakna. (Yuniastuti dan Khoiron, 2021).

Untuk memahami konsep dasar digital learning secara utuh, diperlukan juga pemahaman terhadap filosofi pendidikan modern, seperti konstruktivisme, connectivism, dan heutagogi. Ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Digital learning menjadi sangat relevan dalam kerangka ini karena memberikan ruang eksplorasi dan koneksi pengetahuan lintas sumber dan konteks.

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Hasil temuan menunjukkan bahwa institusi yang berhasil menerapkan digital learning secara efektif adalah yang memahami konsep ini sebagai transformasi menyeluruh, bukan hanya adaptasi sementara. Mereka mengembangkan kebijakan, pelatihan guru, dan infrastruktur yang terintegrasi, serta menyusun kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran digital secara sistemik. Ini menjadi contoh bahwa pemahaman yang benar terhadap digital learning dapat mendorong inovasi dan perbaikan mutu pendidikan. (Marpaung, 2024).

Pemahaman terhadap digital learning juga menyangkut perubahan peran guru. Dalam konteks digital, guru berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan desainer pembelajaran yang kreatif. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital. Perubahan peran ini sangat krusial agar digital learning tidak kehilangan arah atau sekadar menjadi formalitas teknologis.

Pendidikan modern dengan digital learning juga menekankan pentingnya data dalam proses pembelajaran. Sistem digital memungkinkan pengumpulan data belajar secara real-time yang dapat dianalisis untuk menilai perkembangan peserta didik secara individual. Ini membuka peluang bagi pendekatan yang lebih personal dan responsif dibandingkan sistem konvensional yang cenderung satu arah dan umum.

Dalam pembelajaran digital, materi yang diajarkan berkaitan dengan Sejarah Bai'at Aqabah, menggunakan media seperti Google Classroom, YouTube, dan Canva. Prosesnya terdiri dari tahap pra pembelajaran di mana guru membagikan video penjelasan mengenai Bai'at Aqabah melalui platform YouTube, dan siswa diminta untuk menonton video tersebut serta menjawab lima pertanyaan reflektif menggunakan Google Form. Selama sesi pembelajaran sinkron, diadakan Zoom Meeting yang berlangsung selama 30 menit untuk tanya jawab dan diskusi interaktif, dengan memanfaatkan fitur polling dan breakout room untuk mendalami pemahaman siswa. Setelah pembelajaran, siswa diharapkan membuat infografis mengenai nilai-nilai perjuangan dalam Bai'at Aqabah dengan menggunakan Canva dan mengumpulkannya melalui Google Classroom.

Keunggulan dari pendekatan ini adalah sifatnya yang interaktif, fleksibel, dan mendukung penguasaan literasi digital, meskipun ada kendala tergantung pada koneksi internet dan perangkat yang dimiliki siswa. Di sisi lain, pembelajaran konvensional juga fokus pada materi Sejarah Bai'at Aqabah, namun menggunakan media lain seperti papan tulis, buku ajar, dan lembar kerja siswa (LKS). Dalam pelaksanaannya, guru menghubungkan topik dengan situasi umat Islam saat ini, misalnya tentang pentingnya ukhuwah dan kepemimpinan. Pada saat belajar, guru memberikan ceramah singkat diikuti sesi tanya jawab, serta mengelompokkan siswa untuk membaca teks dan mendiskusikan poin-poin penting yang terdapat dalam Bai'at Aqabah. Setiap

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

kelompok kemudian akan menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah pembelajaran, siswa diminta untuk menulis esai singkat di LKS mengenai pelajaran apa yang dapat mereka ambil dari Bai'at Aqabah

Oleh sebab itu, memahami konsep dasar digital learning berarti memahami bahwa pendidikan saat ini sedang bergerak menuju model yang lebih fleksibel, partisipatif, dan terpersonalisasi. Digital learning bukan sekadar alat bantu, tetapi sebuah pendekatan baru yang harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Jika dipahami dengan tepat, digital learning dapat menjadi jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang adaptif di tengah dinamika era digital.

2. Perbedaan Pembelajaran Digital Learning dan Konvensional

Adapun perbedaan paling mendasar antara digital learning dan pembelajaran konvensional terletak pada pendekatan pembelajaran (Jayanti, Aryana dan Gunamantha, 2017). Pembelajaran konvensional menggunakan pendekatan yang bersifat instruksional, di mana guru menjadi pusat pengetahuan dan peserta didik cenderung pasif. Sementara itu, digital learning lebih mengarah pada pendekatan konstruktivis dan heutagogis yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahaman sendiri, mengeksplorasi sumber informasi, dan belajar secara mandiri.

Media pembelajaran juga menjadi aspek pembeda yang signifikan. Dalam pembelajaran konvensional, media terbatas pada buku cetak, papan tulis, dan alat peraga fisik. Digital learning menghadirkan media interaktif yang berbasis teknologi seperti video, animasi, simulasi, serta platform pembelajaran digital yang mendukung interaksi dua arah. Media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan pemahaman melalui visualisasi dan praktik digital.

Dari segi strategi pembelajaran, pembelajaran konvensional biasanya mengikuti kurikulum yang kaku dan linier. Guru menyampaikan materi secara bertahap dan evaluasi dilakukan pada waktu tertentu. Digital learning memungkinkan strategi yang lebih dinamis seperti flipped classroom, blended learning, dan microlearning. Peserta didik dapat mengakses materi terlebih dahulu, mendiskusikannya secara daring, dan melakukan refleksi sebelum masuk ke sesi tatap muka atau sinkron.

Aksesibilitas juga menjadi aspek pembeda yang krusial. Pembelajaran konvensional terikat pada lokasi dan waktu tertentu, sedangkan digital learning bersifat fleksibel, dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Hal ini membuka peluang belajar yang lebih luas, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan geografis, waktu, atau mobilitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa fleksibilitas ini menjadi salah satu daya tarik utama digital learning.

Dalam digital learning, peran peserta didik dan guru mengalami transformasi signifikan. Peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan desainer pengalaman belajar. Sementara dalam pembelajaran konvensional,

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

peran guru lebih dominan sebagai penyampai materi, dan peserta didik berperan sebagai penerima pengetahuan.

Evaluasi pembelajaran dalam digital learning juga lebih variatif dan real-time. Sistem digital dapat merekam aktivitas belajar peserta didik secara otomatis dan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk mengetahui perkembangan mereka. Sebaliknya, evaluasi dalam pembelajaran konvensional cenderung bersifat sumatif dan dilakukan secara manual dengan interval waktu yang lebih jarang.

Motivasi belajar dalam digital learning cenderung meningkat karena peserta didik memiliki kendali lebih besar atas proses belajarnya. Mereka dapat memilih waktu, metode, dan sumber belajar sesuai preferensi mereka. Dalam pembelajaran konvensional, motivasi belajar sangat bergantung pada penyampaian guru dan suasana kelas yang dibangun.

Dari sisi interaksi, pembelajaran konvensional memungkinkan interaksi langsung secara fisik yang lebih personal, sedangkan digital learning menawarkan interaksi digital yang dapat dilakukan melalui forum, chat, video conference, dan lainnya. Walaupun tidak bersifat tatap muka langsung, interaksi digital dapat memperluas jejaring dan memperkaya diskusi lintas konteks geografis dan budaya.

Biaya dan efisiensi juga menjadi pertimbangan. Meskipun penerapan awal digital learning mungkin memerlukan investasi infrastruktur, dalam jangka panjang, metode ini lebih hemat karena mengurangi biaya cetak, perjalanan, dan operasional ruang kelas. Pembelajaran konvensional tetap menjadi pilihan penting dalam konteks tertentu, tetapi kurang efisien untuk skala besar dan jangka panjang.

Dengan demikian, perbedaan antara digital learning dan pembelajaran konvensional tidak hanya terletak pada teknologi, tetapi juga menyentuh aspek pendekatan, filosofi pendidikan, strategi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik. Keduanya memiliki kekuatan masing-masing dan dalam praktik terbaiknya, seharusnya tidak dipertentangkan, melainkan dikombinasikan secara harmonis untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

3. Implikasi Pembelajaran Digital Learning bagi Guru dan Siswa

Perbedaan mendasar antara digital learning dan pembelajaran konvensional membawa dampak langsung pada transformasi peran pendidik. Dalam sistem konvensional, guru bertindak sebagai pusat informasi dan kontrol proses pembelajaran. Namun, dalam ekosistem digital learning, peran tersebut bergeser menjadi fasilitator, pembimbing, bahkan sebagai kurator konten pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mendesain pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi secara efektif dan relevan.

Hasil temuan mengungkap bahwa banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya menyiapkan pendidik untuk menjalankan peran baru ini. Kurangnya pelatihan, keterbatasan literasi digital, dan belum adanya pedoman pedagogis yang terintegrasi sering kali menjadi hambatan. Implikasinya,

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

pembelajaran digital berpotensi tidak berjalan optimal dan hanya menjadi formalitas teknologi tanpa makna pedagogis yang mendalam.

Di sisi peserta didik, digital learning menuntut tingkat kemandirian belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa tidak lagi menunggu penjelasan guru, tetapi dituntut aktif mencari, mengeksplorasi, dan merefleksikan materi secara mandiri. Ini berarti kemampuan literasi informasi dan manajemen waktu menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik.

Implikasi positif dari digital learning terhadap peserta didik adalah terbentuknya profil pelajar yang lebih mandiri, reflektif, dan kolaboratif. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen informasi melalui tugas-tugas berbasis proyek, presentasi digital, hingga kolaborasi lintas platform. Hal ini tentu meningkatkan relevansi pendidikan terhadap dunia kerja dan tantangan global saat ini.

Namun, perbedaan akses teknologi dan kesiapan individu menimbulkan kesenjangan baru. Siswa dari wilayah dengan infrastruktur terbatas atau keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti digital learning secara maksimal (Wahyudi & Jatun 2024). Implikasi sosial ini mengindikasikan perlunya kebijakan afirmatif yang mendukung pemerataan teknologi dan sumber daya pendidikan.

Dalam konteks profesionalisme guru, digital learning juga menuntut kompetensi baru: tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami platform digital, desain pembelajaran interaktif, hingga etika digital. Guru tidak bisa lagi mengandalkan metode ceramah satu arah; mereka harus kreatif memanfaatkan fitur digital seperti kuis interaktif, simulasi virtual, dan video pembelajaran yang mampu menstimulus partisipasi aktif siswa.

Implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan adalah perlunya penyusunan kurikulum dan regulasi pendidikan yang adaptif terhadap model digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa sistem pendidikan nasional tidak hanya bertumpu pada sarana fisik, tetapi juga mengembangkan infrastruktur digital dan sistem penjaminan mutu pembelajaran daring yang akuntabel.

Pergeseran ini juga menimbulkan perubahan dalam pola evaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang bentuk evaluasi yang berbasis proses, bukan hanya hasil. Misalnya, portofolio digital, refleksi pribadi, dan partisipasi diskusi daring menjadi alat ukur yang lebih sesuai dalam konteks digital learning dibandingkan ujian tertulis konvensional semata.

Transformasi ini berdampak pula pada budaya belajar di kelas. Dalam digital learning, kelas tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi menjadi ruang virtual terbuka yang bisa berlangsung kapan pun. Guru dan siswa harus siap dengan budaya kerja fleksibel, komunikasi digital yang efektif, serta komitmen terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, implikasi dari perbedaan digital learning dan

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

pembelajaran konvensional terhadap peran pendidik dan peserta didik sangat besar. Diperlukan perubahan paradigma dari seluruh elemen pendidikan agar transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan struktural. Pendidikan di era digital harus menumbuhkan manusia yang adaptif, kolaboratif, dan memiliki literasi digital tinggi untuk menjawab tantangan zaman.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital learning* merupakan bentuk transformasi pendidikan yang tidak hanya mengandalkan penggunaan teknologi, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap proses belajar-mengajar. *Digital learning* memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada peserta didik, berbeda dari model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan terpusat pada guru. Pemahaman terhadap konsep dasar *digital learning* sangat penting agar proses implementasinya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran abad ke-21.

Perbedaan mendasar antara *digital learning* dan pembelajaran konvensional mencakup pendekatan, media, serta strategi pembelajaran. *Digital learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, menggunakan beragam media interaktif, dan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, pembelajaran konvensional masih mengandalkan interaksi langsung dan penggunaan media fisik yang terbatas. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar mengganti ruang kelas, melainkan menciptakan pengalaman belajar yang baru dan kontekstual. Perubahan ini membawa implikasi besar terhadap peran pendidik dan peserta didik. Guru dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran digital yang mampu memotivasi serta memandu peserta didik dalam lingkungan belajar virtual. Peserta didik juga diharapkan lebih mandiri dan kritis dalam mengakses informasi. Tantangan yang muncul, seperti kesenjangan akses teknologi dan literasi digital, perlu menjadi perhatian semua pihak agar transformasi ini bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Dengan memahami perbedaan serta implikasi *digital learning* dan pembelajaran konvensional, institusi pendidikan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai digitalisasi pendidikan dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, khususnya dalam konteks implementasi kebijakan, pengembangan platform pembelajaran, dan pelatihan pendidik dalam skala luas.

REFERENCES

Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal*

- Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59–71.
- Al Ardha, M. A. (2022). Inovasi digital learning pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). *Teknologi Metaverse Dalam Ilmu Keolahragaan*, 39–45.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 211–226.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, E., Maryani, I., & Gestardi, R. (2023). Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah. K-Media.
- Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2024). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2).
- Jayanti, E. D., Aryana, I. B. P., & Gunamantha, I. M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Literasi Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 55–64.
- Kulsum, U. (2024). *Desain Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai Karakter* (Master's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550–558.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A., & Sopari, M. (2021). Progresif group dan digital based learning: sebuah model pembelajaran alternatif pada masa pandemi covid-19. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)*, 1(1), 152–162.
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big data dan otomatisasi terhadap kinerja SDM di Era digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), 108–123.
- Sa'idu, N. (2021). Difusi inovasi manajemen perubahan model kurt lewin pada madrasah dengan pendekatan prinsip tringa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 337–347.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Medan: Mandiri Publishing.

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Yuniastuti, M., & Khoiron, M. (2021). *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.